



VI
B A B

KELUARGA INDONESIA
BUKAN HANYA MIMPI





Soetrismi

Pemilik Toko Kelontong

KREDIT PUNDI BANGKITKAN KETERPURUKAN EKONOMI JANDA ANAK EMPAT

PERCERAIAN ternyata mengundang hikmah tersendiri bagi Soetrismi. Dari tidak tahu apa-apa soal dagang, ibu empat anak ini kini tergolong lihai mengembangkan usaha pertokoannya menjadi ladang mata pencaharian yang selalu dibanjiri ide bisnis. Padahal baru setahun, ia menjadi nasabah Kredit Pundi melalui Bank Jatim. Setahun itu pula dengan mengantongi sejumlah dana yang dikucurkan Yayasan Damandiri melalui mitra kerjanya Bank Jatim, Soetrismi terbebas dari beban masa lalu yang memiliki sikap serba ketergantungan kepada suami.

Sejak memperoleh keputusan pengadilan pada tahun 1997, Soetrismi berjuang mati-matian menghidupi empat anaknya yang saat itu masih duduk di sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Apalagi bantuan keuangan dari



suami hanya bertahan beberapa bulan, itu pun tidak mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan kehidupan ibu dengan empat anak ini.

Beruntung, Soetrismi dikenal memiliki banyak teman karena keramahamahaman sikapnya yang selalu ingin menolong. Tak segan-segan mereka memberikan bantuan moril, materil yang membuat dirinya bisa tetap tegar dan menyusun kembali puing-puing kehancuran yang ditorehkan suami. Perlahan, ia pun membuka toko yang sebagian diperoleh dari pinjaman teman-teman semasa sekolah di STM Pembangunan dan sedikit tabungan yang dimilikinya.

Setelah sedikit banyak berhasil mengatasi kesulitan ekonomi, Soetresmi pun mulai melirik beberapa bank yang ada di Surabaya. Untuk membangun tokonya itu, awal terlibat dengan pihak perbankan adalah dengan Bank BRI. Meski berat hati karena harus mengangsur cicilan bunga yang menurut dia terlalu berat, Soetresmi pun mencoba mempelajari beberapa kredit perbankan yang mudah dijangkau oleh kondisi keuangannya saat itu.

“Waktu saya hitung-hitung bunga Bank Jatim ternyata bisa lebih rendah dengan bank sebelumnya, saya pun langsung menelephon Bank Jatim terlebih dahulu untuk mengetahui lebih jauh persyaratannya,” cetus Soetrismi.

Dari beberapa bank yang ditelusurinya, Soetresmi mengaku persyaratan yang diajukan terlalu rumit bahkan ada yang meminta NPWP, SIUP dan sebagainya. Hal itu tentu saja belum bisa dipenuhi oleh usaha toko Soetresmi yang baru merangkak dan butuh modal banyak. Sementara itu, persyaratan yang diajukan Bank Jatim cukup mudah. Melalui kredit



Pundi yang diikutinya, Bank Jatim hanya mempersyaratkan tersedianya potocopi KTP, Kartu Susunan Keluarga (KSK), surat keterangan domisili dari kelurahan dan beberapa lembar foto.

Survey yang dilakukan Bank Jatim ke rumahnya pun, ungkap Soetrismi, hanya memakan waktu sekitar 2 – 3 bulan. Mulailah sejak Juni 2004, ia mendapat pinjaman sebesar Rp 25 juta untuk Kredit Pundi dan secara resmi telah menjadi nasabah Bank Jatim. Dari pinjaman uang tersebut, ia memanfaatkan untuk memperbesar toko dan mengisi barang-barang jualan sesuai kebutuhan konsumen.

“Kalau tadinya saya hanya punya 30 galon aqua, sekarang ada 100 galon aqua. Sehingga tidak perlu lagi menunggu-menunggu datangnya perusahaan aqua mengisi galon aqua dalam seminggu. Karena 30 galon untuk ukuran di tempat ini hanya cukup tiga hari saja.”



Selain menambah isi tokonya, Soetrismi pun menyiasati teras rumahnya yang sudah diperbesar untuk permainan mandi bola anak-anak. “Di sini kan kalau anak-anak mau main mandi bola itu mahal, harus ke Surayabaya Mall atau Taman Remaja. Jadi saya bisa



membuat orangtua anak-anak nggak perlu jalan jauh dan keluar ongkos mahal kalau anak-anaknya ingin bermain mandi bola.”

Bermain mandi bola memang sangat diminati oleh anak-anak di sekitar toko yang berlokasi di jalan Fajar Kembang, Surabaya. Dengan mengeluarkan uang sebesar Rp 5.000, tiap anak-anak bisa bermain selama 10 menit. “Alhamdulillah, hampir tiap hari selalu saja ada pemasukan ada pemasukan dari toko dan mandi bola ini,” cetus Soetrismi yang saat ditemui sedang menyelesaikan angsuran ke 18 di Bank Jatim. Dari hasil mandi bola dan usaha tokonya ini, Soetrismi pun bisa meraup keuntungan per harinya sebesar Rp 40.000, setelah disisihkan untuk biaya angsuran sekitar 900.000 untuk Kredit Pundi yang diangsur selama 3 tahun setiap bulannya.

Pemanfaat kredit Pundi ini pun tidak hanya melengkapi kebutuhan “dapur” dan memberikan permainan menyenangkan bagi anak-anak sekitarnya, Soetrismi pun tidak pernah melupakan bakat dan minat anak-anaknya terhadap musik. Dengan uang yang dipinjamnya dari Bank Jatim ini, ia pun bisa menyalurkan bakat anaknya dengan membelikan beberapa alat musik seperti key board, gitar dan drum.

“Kebetulan anak pertama saya yang perempuan bisa memainkan semua alat musik itu sejak kecil, jadi tak ada salahnya saya ikut membelikan meski harus mengurangi beberapa keperluan toko,” ujar Soetrismi seraya bersyukur ke empat anaknya bisa turut merasakan jerih payahnya mencari uang.

“Alhamdulillah, ketika saya belikan alat musik ini, mereka tidak cuma memanfaatkan untuk menyalurkan kreasi seninya tapi juga bisa disewakan kepada teman-temannya yang datang berkunjung atau dipinjamkan untuk



event-event tertentu,” ungkap Soetrismi yang berencana membangun studio musik di rumahnya.

“Kalau punya studio musik sendiri kan ada tembok peredam yang bisa menekan suara hingar bingar musik biar tidak sampai keluar,” cetusnya lagi. Untuk penyewaan alat-alat musik ini Soetresmi mengaku diserahkan pengaturannya pada anak-anak. Saat ini, putra pertamanya yang perempuan duduk kelas dua SMA, putra keduanya kelas I SMA dan dua putra kembarnya masih duduk kelas 2 SMP.

“Biar anak-anak juga belajar dagang. Uangnya bisa ditabung untuk biaya sekolah. Saya hanya memikirkan gambaran mereka 10 tahun mendatang, kalau anak-anak ini tidak pintar, mau jadi apa? Tapi kalau punya keahlian minimal mencari uang itu rasanya gampang. Katakanlah kalau sekarang memberi les musik di Surabaya ini mahal. Meraka memang belum bisa ikut les musik, tapi minimal mereka sudah bisa menguasai berbagai alat musik secara otodidak,” ujarnya.

]



Koperasi Bintang Anugrah

MAJU BERSAMA KREDIT SUDARA DAN PUNDI

SEBELUM mendapat pinjaman kredit dari Bank Bukopin, Koperasi Bintang Anugrah belum ada apa-apanya. Namun setelah digulirkannya skim kredit Pundi dan skim Kredit Sudara ke wilayah Kuti Sari Kecamatan Wonokromo, Surabaya, Koperasi Bintang Anugrah seperti mendapat angin segar. Padepokan yang semula sepi oleh pengunjung, kini justru kewalahan menampung sejumlah animo masyarakat sekitar untuk menjadi anggota koperasi yang dikenal cukup memayungi kebutuhan peningkatan usaha kecil masyarakat sekitar.

Satu hal yang sangat berkesan bagi Soegio Soemarto Ketua Koperasi Bintang Anugrah dan pengurus koperasi lainnya adalah saat kunjungan langsung Prof DR Haryono Suyono ke koperasinya. Saat itu, koperasi yang dibangun murni atas swadaya masyarakat guna menindaklanjuti penyaluran



beran murah agar tertata dengan baik ini, masih sangat sederhana dan tidak memiliki cukup banyak anggota.

“Letak koperasi kami bukan di pinggir jalan, tapi di gang sempit yang tidak bisa dilalui oleh banyak kendaraan roda empat. Siapa sangka pada kunjungan itu koperasi kami mendapat kesempatan pertama menerima bantuan kredit Sudara yang dikucurkan Yayasan Indra dan Yayasan Damandiri melalui Bank Bukopin,” cetus Soegio terharu.

Awal mula tertarik menjadi nasabah Bukopin, ungkap Pak Gio, panggilan akrab pengurus koperasi yang merupakan satu-satunya lelaki di dalam struktur kepengurusan Koperasi ini, karena ditawari bunga yang agak ringan. Oleh karena itu, sejak berdiri tahun 1999 tak sedikit pun Koperasi ini berpindah ke lain hati untuk berganti menjadi nasabah di bank lain.





Apalagi, sasaran Ban Bukopin cukup jelas yaitu menjadikan koperasi sebagai mitra bank.

Pada awal penyaluran kredit dari dari Ban Bukopin ke Koperasi Bintang Anugrah, tiap anggota dipinjamkan modal untuk usaha sebesar Rp 75.000. Dan setelah adanya launching perdana kredit Sudara di kota Surabaya pada Mei 2002, Koperasi Bintang Anugrah memperoleh kredit sebesar Rp 100.000.000 sebagai modal usaha bagi anggotanya. Saat ini, Koperasi Bintang Anugrah memiliki 298 anggota, dari 27 anggota di awal berdiri koperasi pada tahun 1999. Dan kini jumlah anggota koperasi perlahan menyusut menjadi 261 anggota dikarenakan ada salah satu anggota yang pindah tempat dan pembayaran angsuran yang tidak tertib sehingga harus dikeluarkan dari keanggotaan.

Ada dua unit usaha yang dimiliki Koperasi Bintang anugrah, yaitu unit Simpan Pinjam dan unit pertokoan. Untuk unit simpan pinjam, tiap anggota memiliki hak untuk mendapatkan pinjaman biasa dan pinjaman khusus. Pinjaman biasa diberikan kepada anggota secara bertahap mulai dari Rp 100.000 hingga Rp 900.000. Pinjaman ini bisa juga diberikan di atas Rp 1000.000 dengan syarat harus menyertakan surat jaminan berupa BKPB dan sertifikat lainnya. Bunga yang ditetapkan untuk pinjaman biasa sebesar 2% per bulan dengan jangka waktu angsuran maksimal 10 kali angsuran. Sementara itu, pinjaman khusus diberikan apabila dana memungkinkan meminjam sebesar Rp 300.000 hingga Rp 3000.000 dengan bunga 2,5% per bulan dengan jangka waktu maksimal 5 kali angsuran.

Menurut Nurhajati Bendahara I Koperasi Bintang Anugrah, telah tiga kali Koperasi mendapat kredit dari Bank Bukopin sebagai tindak lanjut program Yayasan Damandiri. Saat pertama kali mendapat kredit Sudara



sebesar Rp 100 juta, koperasi langsung menyalurkan kredit kepada 20 anggota, masing-masing diantaranya mendapat Rp 5 juta. Di tengah perjalanan, mereka pun mendapat kesempatan memperoleh kredit Sudara sebesar Rp 35 juta, dilanjut kemudian memperoleh lagi skim Sudara sebesar Rp 75.000. Terakhir di tahun 2005, Koperasi Bintang Anugrah memperoleh kredit Pundi sebesar Rp 250 juta.

“Kebetulan gang kita berada di tengah-tengah kawasan industri, sehingga usaha-usaha yang dilakukan tiap anggota khususnya yang memperoleh kredit dari koperasi dapat berkembang dengan baik,” ujar Nurhayati yang juga meraup untung sebagai pengurus Koperasi bisa mendirikan Wartel di rumahnya lewat bantuan kredit Pundi.

Berbagai skim kredit yang disalurkan Bank Bukopin ini ungkap Nurhayati telah dimanfaatkan oleh sejumlah usaha kecil khususnya kaum perempuan untuk berdagang kaki lima, kelontong, usaha kos-kosan, wartel dan sebagainya. “Mereka kita seleksi mana yang usahanya potensial, lancar barulah diberikan pinjaman. Sejauh ini usaha mereka terus berkembang,” tukas Nurhajati bangga.

Mengingat kemampuan dan kebutuhan masing-masing anggota jelas berbeda, koperasi tidak memberikan pinjaman secara pukul rata. Untuk memudahkan pengembalian angsuran pinjaman, Koperasi membagi lagi anggotanya secara berkelompok. Melalui masing-masing ketua kelompok inilah biaya angsuran bisa berjalan lancar.

Diakui Soegiyo, keuntungan yang diperoleh pengurus koperasi dari pergerakan uang yang disalurkan ke anggotanya memang tipis sekali. Yaitu diambil 2% dari rata-rata pinjaman anggota, sekitar 0,7 atau 0,8 %



ditambah pembebanan biaya dari pemungutan provisi dan administrasi sebesar 2,5%.

Dari bakso keliling hingga Wartel

Julikha, salah seorang penerima kredit Sudara melalui Koperasi Bintang Anugrah mengaku agak terbantu dengan kemudahan pemberian kredit Sudara dari Bukopin. Dari usaha bakso keliling yang dilakoni suaminya pada tahun 1999, kini ia bisa menambah usaha warung kelontong di rumahnya, membantu pendapatan suami.

Ibu satu anak ini mulai mendapat pinjaman dari Koperasi Bintang Anugrah sebesar Rp 75.000 untuk mengembangkan usaha bakso. Kemudian, pada tahun 2002 Julikha mendapat pinjaman Rp 1 juta lewat Kredit Sudara. Meski memungkinkan untuk mendapat pinjaman yang lebih besar lagi, wanita yang terkesan lugu ini tetap tidak menginginkan membuka warung bakso di rumahnya.

“Tidak berani, lebih enak yang keliling bapaknya saja. Kalau jualan menetap disini masih kurang pelanggan,” cetus Julikha mengomentari alasan keengganannya membuka warung bakso.

Kalau Julikha tidak berani menarik pinjaman dalam jumlah besar, lain halnya dengan Rini Imsiati. Setelah usaha wartel yang dimilikinya di Komplek Marinir Angkatan Laut terpaksa digusur karena tidak memiliki pajak dan NPWP, usaha wartel Rini sempat mandeg beberapa lama. Beruntung, Koperasi Bintang Anugrah menawarkan Kredit Pundi sebesar Rp 4 juta untuk membangun kembali usaha wartel di rumahnya, ditambah sedikit tabungan yang dimiliki.



“Saya berani membangun wartel di rumah karena di sekitar sini banyak kos-kosan. Apalagi dari pinjaman khusus kredit Pundi ini saya dapat menyisihkan sekitar Rp 600.000 – Rp 700.000 perbulannya untuk ditabung,” tukas Rini yang berencana ingin membuka warnet bila hasil tabungannya itu telah mencukupi.

Rini memang tidak perlu takut kehilangan pelanggan dengan membuka usaha wartelnya itu. Karena lokasi usaha yang hanya tersedia satu wartel di seputar gang rumahnya itu memungkinkan orang untuk tidak perlu mencari-cari lagi warung telepon terdekat. Meski baru tersedia dua box telepon umum, antrian pelanggan khususnya pada malam hari tetap bisa disiasati dengan baik oleh Rini.

]



Ibu Suwati

Pengusaha Barang Limbah

BESAR BERSAMA KREDIT PUNDI

MENEKUNI usaha berjualan barang-barang bekas, seperti gardus, plastik, dan lainnya ternyata memiliki prospek cukup baik. Meski bergulat dengan barang-barang kotor tidak menjadikan bisnis menggiurkan ini ditinggalkan atau malah dijauhi. Sebab yang kotor itu barang dagangannya, tapi hasilnya niscaya bak “segenggam berlian”.

Kota Solo yang dikenal sebagai Kota budaya yang bertetangga dengan Kota Yogyakarta ini meang asri. Kehidupan masyarakatnya sangat ramah, santun, gigih, uleh dan penuh keyakinan.

Meski berjuluk sebagai kota budaya, bukan berarti kota yang secara perlahan mulai bergerak diwarnai kehidupan modern ini juga memiliki sisi unik. Bukan lantaran keberadaan becar mulai jarang terlihat dan mulai



digantikan angkutan kota, tetapi sosok seorang ibu yang asyik bergelut dalam kesehariannya dengan barang-barang bekas atau kesohor dan top dengan sebutan barang rongsokan.

“Usaha ini saya tekuni selepas suami meninggal. Sayang kalau tidak diteruskan karena hasilnya lumayan, apalagi usaha ini boleh jadi memang sudah berkembang sejak dikelola bapak (suami),” ujar Ibu Suwarti (45), membuka perbincangannya, di Kantor Bank Bukopin Solo, belum lama ini.

Ibu dua anak ini ketika suaminya masih aktif, ia cukup menjadi ibu rumah tangga tanpa ikut bekerja, karena suaminya mampu mengerjakan bisnis yang kini diteruskan dirinya.

“Anak saya pun sudah membuka usaha yang sama di daerah Delanggu dan hasilnya juga lumayan,” lanjut Suwarti yang beralamat di Ngempalk Rejosari, Nggilingan, Banjarsari, Solo bangga seraya menengok kedua karyawan Bank Bukopin sebagai Pembina, Victor Wisnu, SPsi dan Jalu Rahsajati.

Ia berani mengajukan kredit untuk tambahan modal usaha dengan mengagunkan sertifikat tanah seluas 325 meter lebih. Dikemukakan ke petugas Bukopin bernama taufik sebesar Rp 10 juta. Setelah semua persyaratan administrasi dipenuhi pinjaman yang diharapkannya pun terealisasi.

Tidak kuran ada lebih dari 100 “pekerja” pengambil barang bekas yang menyeret ke Bu Warti, demikian akrab dipanggil koleganya. Jika dulu, suaminya sering membeli barang bekas tersebut ke luar kota, sekarang tidak



lagi. Meski demikian banyak pengepul kecil menjual barang rosoknya datang dari Salam, Sragen, Nguter, Solo, Karanganyar, dan sebagainya.

Dengan membeli dari pengepul kecil seharga yang sudah disepakati dan Bu warti pun memperoleh untung yang cukup lumayan. Bisa jadi karena dalam transaksi setiap harinya untuk gardus bekas, plastik, besi itu rata-rata 5 kuintal, maka dalam sebulan tentu memiliki nominal yang tentunya ditabung, selain disisihkan untuk membayar angsuran ke Bank Bukopin.

“Saya tidak pernah nunggak, karena selalu tepat waktu,” kilah pengusaha yang dijagokan Bank Bukopin Solo sebagai nasabah Kredit PUNDI untuk maju ke ajang “*Damandiri Award*” 2006 dalam rangka HUT Yayasan Damandiri.

Untuk lebih menguatkan usahanya, ia akan mengajukan pinjamannya kemabali ke Bank Bukopin sebesar Rp 10 juta, atau sama dengan pinjaman



yang pertama. Pinjaman ini bakal digunakan selain untuk pengembangan usaha juga diperuntukkan memperbaiki kendaraan sebagai alat transportasi penting guna mendukung usahanya.

Meski sebagai pengusaha kecil, Bu warti tetapi peduli berbagi, seperti acapkali dilakukannya ketika Hari Raya tiba. Jika ketika suaminya masih hidup para koleganya itu mendapat pakaian dan sarung, namun sekarang Bu Wartu lebih memilih apa yang dimau koleganya. Bila ada yang meminta uang atau baju, atau yang lainnya dipenuhinya. Tergantung apa yang dibutuhkan.

Berkat kepiawaiannya serta ketekunan Bank Bukopin, terutama Swamitra Ngemblegan Solo membinanya, tak heran jika Bu Wartu pun sudah memiliki dua kendaraan roda empat, berupa *colt station* dan *pick up*. Rumah pun sudah ditingkat dan anak-anak sudah lulus SMK kini membuka usaha sejenis sendiri di tempat lain.

Sosok Bu Wartu memang sangat pantas dinominasikan menjadi kandidat untuk menerima Damandiri Award sebagai supremasi penghargaan bagi pengusaha kecil yang berprestasi. “Saya mengucapkan terima kasih atas dananya yang kini sudah dapat membantu memajukan usaha ini sehingga bisa memberi lapangan kerja bagi sekitar 100 orang lebih, selain mengentaskan kedua saya yang kini sudah membuka usaha sendiri. Selamat ulang tahun semoga tetap peduli terhadap orang-orang seperti saya ini, siapa yang peduli terhadap kami kalau bukan Yayasan Damandiri,” tandasnya tanpa bermaksud “memprovokasi”.

]



Marlina Yulianti,

Pengusaha Rotan dan Busana Muslim

KREDIT PUNDI KENCANA SANGAT BERMANFAAT UNTUK TAMBAH MODAL USAHA

DI Kota Apel Malang, Jawa Timur, Marlina Yulianti dikenal sebagai pengusaha rotan dan busana muslim. Awalnya ia tak begitu tertarik dengan perbankan, lantaran usahanya lancar tanpa hambatan. Tetapi, setelah krisis mendera usahanya, Marlina memberanikan diri mengambil Kredit Pundi Kencana dari Bank Jatim Malang.

Wanita berusia 50 tahun ini sebetulnya mengenal Bank Jatim Cabang Malang sejak tahun 2000. Ketika itu ia mengikuti sebuah pertemuan di Universitas Merdeka yang dihadiri Prof Dr Haryono Suyono dari Yayasan Damandiri. “Waktu itu Pak Haryono berbicara panjang lebar tentang usaha kecil dan menengah (UKM) bersama pihak Bank Jatim Cabang Malang, yang dananya dari Yayasan Damandiri,” ucap Marlina pada pertengahan Desember 2005 lalu.



“Tapi terus terang, waktu itu saya belum butuh tambahan modal. Habis belum tahu perkembangan kredit itu bagaimana. Lagi pula saya takut bayar kreditnya macet,” dalihnya, yang ditemui di rumah sekaligus tempat usahanya, Jl Raya Balearjosari No. 34, Malang, Jatim.

Saat acara Pasar Bank yang dihadiri Gubernur Jatim Imam Utomo digelar pada September 2005 lalu, Marlina mulai tertarik untuk mengambil pinjaman di Bank Jatim. Tak lain, untuk menambah modal usahanya yang mulai didera krisis akibat kenaikan BBM. “Saya mengajukan pinjaman Rp 50 juta yang dananya saya terima pada bulan Oktober 2005. Angsuran pertama Rp 2 juta, lalu menurun per bulan,” ujarnya.

“Alhamdulillah, uang tersebut sangat bermanfaat untuk tambahan modal usaha saya,” jawab Marlina ketika ditanya dana dari Bank Jatim hasil kerja sama dengan Yayasan Damandiri. Apalagi, menurutnya Bank Jatim tidak mempersulit proses kreditnya.

Uang Rp 50 juta tersebut diakuinya selain untuk modal bahan baku usaha rotan, sebagian ia alirkan untuk menambah usaha busana muslim yang mulai banyak diminati kaum ibu di Jatim. “Sebetulnya, usaha rotan yang saya geluti sejak tahun 1998 ini tidak sengaja. Awalnya saya buka usaha cucian mobil, tetapi usaha itu tidak memenuhi target seperti yang saya harapkan.”

Secara kebetulan, katanya, tahun 1998 ia meminjamkan tempat usaha rotan. Itu dilakukan karena pengusaha rotan yang buka usaha di seberang jalan rumahnya sudah habis masa kontrak tempat usahanya. Tak disangka, ternyata upaya Marlina menampung hasil karya anak buah para pengrajin rotan itu membuahkan hasil yang menjanjikan. Terlebih



lagi banyak pelanggan produk rotan yang memesan dan membeli di galerinya.

Sejak itulah janda satu anak dan satu cucu ini mengembangkan kepak sayap usahanya dengan membuat berbagai bentuk anyaman rotan. Di rumah yang juga galerinya banyak terdapat pernik-pernik anyaman rotan. Dari kursi dan meja, lemari sampai tempat tisu, baki, tatakan piring dan gelas, pot bunga, tempat majalah dan koran yang semuanya terbuat dari rotan.

Pernak-pernik rotan tersebut ia jual dari harga paling murah Rp 2.500, dan paling mahal Rp 80 ribuan. Di galerinya terdapat juga kursi kayu ukir



yang dipatok harga mencapai Rp 3 juta. “Kalau ramai, omset per bulan bersih antara Rp 2 sampai Rp 3 juta,” ujar ibu kandung Kurniawan Jauhari, 31 tahun, anak semata wayangnya.

Karyawannya sejumlah sepuluh orang dengan bayaran masing-masing berbeda. Antara lain ada yang dibayar harian, mingguan, juga ada yang dibayar secara borongan. “Di sini buka jam 08.00 pagi sampai jam 08.00 malam. Mereka kerja sasuai pesanan. Kalau harian dengan upah Rp 15 ribu, kalau mingguan Rp 300 sampai Rp 400 ribu, sedangkan yang borongan sesuai dengan hasil mereka,” papar Marlina.

Rotan produknya terjual sampai Surabaya, Trenggalek, Kediri juga Bali. Sedangkan usaha busana muslim yang mulai berkembang cenderung dipegang oleh adiknya. “Saya punya adik delapan orang, semua perempuan. Mereka membantu usaha busana muslim dari melukis batik, baju, selendang sampai taplak meja, juga menjahitnya. Lumayan untuk membantu keluarga mereka,” tambahnya.

Ditanya apakah akan meminjam dana Bank Jatim lagi jika cicilan kreditnya sudah lunas, Marlina menjawab, kemungkinan itu ada. “Saya lihat di dekat Universitas Muhammadiyah Malang buka usaha rotan dan busana muslim prospeknya cukup bagus. Jadi, mungkin bisa pinjam lagi,” kata wanita yang kini dipercaya sebagai Ketua LKM (Lembaga Keuangan Mikro) Universitas Merdeka Malang ini menutup percakapan.

]



Ady Miharja L,

Penerima Bantuan SPP Yayasan Damandiri

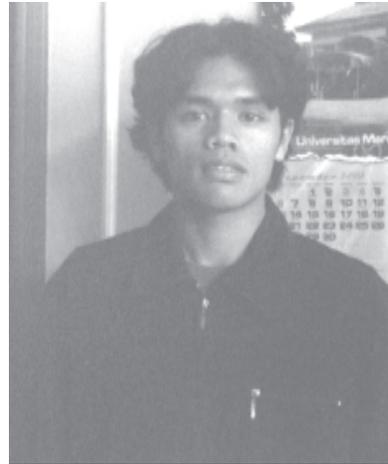
BANTUAN SPP YAYASAN DAMANDIRI MEMPERLANCAR KULIAH

DARI dua ratus mahasiswa Universitas Medeka (Unmer) Malang, Jawa Timur, penerima bantuan SPP Yayasan Damandiri, Ady Miharja L salah satunya. Mahasiswa semester lima ini mendapat bantuan SPP sejak setahun yang lalu. “Alhamdulillah, uang tersebut sangat bermanfaat untuk memperlancar kuliah saya,” katanya, yang ditemui di kampus Unmer Malang baru-baru ini.

Mahasiswa Fakultas Teknik bertubuh ramping ini mengaku, uang yang ia terima sebesar Rp 1,2 juta digunakan untuk membayar SPP dan sebagian lagi untuk membeli alat keperluan kuliahnya. “Jelas uang tersebut bermanfaat bagi saya. Maklum pak, ayah saya hanya seorang pegawai negeri biasa, sedangkan ibu saya berdagang di pasar untuk membantu biaya sekolah adik-adik saya,” ucap Ady serius.



Dengan adanya dana bantuan dari Yayasan Damandiri tersebut Ady merasa bersyukur karena ia tidak lagi mendapat hambatan dalam masalah keuangan untuk studinya. Sebagai anak kelima dari delapan bersaudara, memang awalnya masalah keuangan menjadi kendala di keluarganya. Apalagi adik-adiknya masih sekolah dan membutuhkan biaya besar.



Itu sebabnya, Ady menyatakan terima kasih kepada Yayasan Damandiri yang telah meringankan biaya studinya. “Ya, terima kasih Yayasan Damandiri karena telah membantu biaya kuliah saya. Mudah-mudahan IP yang lalu 3,0, mendatang bisa 3,4 atau 3,5. Insya Allah,” harapnya.

Ady mengungkapkan, awalnya mendapat informasi tentang bantuan SPP Yayasan Damandiri dari rektorat. “Setiap jurusan di Unmer ditawarkan untuk mendapatkan beasiswa dengan syarat IP harus tinggi, dan dari keluarga kurang mampu,” ujarnya seraya menambahkan, ia yang mengambil jurusan Sipil Fakultas Teknik Unmer lalu mengusulkan untuk bisa menerima bantuan SPP tersebut.

“Dari jurusan Sipil ada tiga orang yang menerima beasiswa itu, dan salah satunya saya. Waktu itu bantuan SPP Yayasan Damandiri untuk seratus mahasiswa Unmer Malang termasuk tahap kedua. Sebelumnya, juga ada bantuan SPP tahap pertama untuk seratus mahasiswa Unmer,” paparnya.



Ditanya harapannya setelah mendapat bantuan SPP Yayasan Damandiri, ia menjawab, bantuan ini diharapkan bisa ia terima sampai kuliahnya selesai. Artinya, bantuan SPP Yayasan Damandiri tidak setahun saja, tetapi sampai ia menyelesaikan studi di Unmer.

“Sebetulnya bantuan sebesar Rp 1,2 juta sudah cukup bagi saya. Tetapi, kenaikan harga BBM beberapa waktu lalu tampaknya cukup mempengaruhi berbagai kebutuhan, misalnya biaya transportasi maupun untuk membeli peralatan kuliah. Kalau boleh usul, mungkin ada baiknya dana bantuan tersebut dinaikkan menjadi, misalnya Rp 1,5 juta, agar sesuai dengan harga-harga kebutuhan sekarang,” harap pria kelahiran 22 Juli 1984, anak pasangan H Baksar L dan Ny Paulita.

“Apalagi sekarang saya sudah semester 5, sebentar lagi semester 6 dan 7, saya kira ke depan sangat membutuhkan dana cukup besar untuk membeli alat-alat praktek kuliah. Mungkin dengan adanya tambahan bantuan SPP dari Yayasan Damandiri, yang disesuaikan dengan harga-harga sekarang, saya dan teman-teman penerima bantuan SPP Yayasan Damandiri akan lebih merasa terbantu. Mengingat harga-harga kebutuhan sekarang sudah melonjak tinggi sehingga kebutuhan biaya hidup semakin besar,” tambah Ady bernada memohon.

Bagaimanapun Ady bersyukur dan sangat berterima kasih kepada Yayasan Damandiri yang telah membantu para mahasiswa dari keluarga kurang mampu namun berprestasi. Pasalnya, jika tidak ada bantuan tersebut maka rekan-rekan senasib seperti dirinya akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan studi untuk meraih S1 yang ia impikan.

“Tentu, saya berterima kasih atas bantuan ini. Semoga Tuhan



membalasnya sesuai yang sudah dilakukan Yayasan Damandiri,” ucap mahasiswa yang bercita-cita menjadi kontraktor ini sambil tersenyum.

]



Nurmabuddin,

Penjahit dan Pemilik "Surabaya Tailor" Makassar

MANFAATKAN KREDIT PUNDI UNTUK USAHA MENJAHIT

NURMABUDDIN termasuk pemanfaat Kredit Pundi cukup berhasil. Pria berusia 55 tahun ini dua kali mengambil kredit di Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan (BPD Sulsel) untuk membesarkan usahanya di bidang jasa, menjahit pakaian pria maupun wanita. Jika kredit pertama yang ia dapatkan Rp 30 juta, pada kredit kedua bertambah menjadi Rp 40 juta.

Sebetulnya pada pinjaman kedua Nurmabuddin ditawarkan BPD Sulsel sebesar Rp 50 juta. "Tetapi, setelah saya hitung-hitung rasanya cukup Rp 40 juta, mengingat pengembaliannya sesuai dengan kemampuan saya. Makanya saya ambil pinjaman cukup Rp 40 juta saja," ujar pria asal Blitar, Jawa Timur, yang merintis bidang jahit-menjahit pakaian sejak bujangan.



Dari kredit tersebut dananya ia gunakan untuk pembelian mesin jahit tiga buah, dan sisanya untuk membeli kain-kain serta kebutuhan lainnya. “Sekarang sudah saya cicil selama delapan bulan dengan angsuran kurang dari Rp 1,6 juta per bulan. Pembayarannya semakin menurun,” jelas Nurmabuddin saat ditemui pertengahan Desember lalu di Makassar, Sulsel.



Ditanya apakah awalnya ada kesulitan ketika mengambil kredit di BPD Sulselsl, Nurmabuddin menjawab, sama sekali tidak. “Mudah kok, tidak dipersulit BPD. Hanya saja pihak bank mengevaluasi terlebih dulu usaha yang saya jalankan. Setelah itu bank justru menawarkan berapa kredit yang saya butuhkan,” ujarnya seraya menambahkan, usaha jahitnya kini semakin lancar dan enggan beralih ke usaha lain.

Usaha jahit yang ia geluti dari tahun 1984 sejak di kampung halamannya, Blitar, sebetulnya saat awal tidak mulus seperti yang ia impikan. Itu sebabnya, Nurmabuddin merantau ke Makassar, dan di tempat barunya itu ia mendapat jodoh gadis Bone, Nafiah. Dari pernikahannya dengan Nafiah, 45 tahun, mereka dikaruniai dua putra; Much. Alif yang kini baru smester satu STIMIK Dipanegara, dan Haryanto yang baru masuk di STM Telkom.

“Alhamdulillah, usaha sudah mantap dan saya bisa biyai sekolah dua putra saya,” ujar Nurmabuddin bersyukur atas usaha yang dijalannya



mendapat keberkahan dari Yang Maha Kuasa. Nurmabuddin menambahkan, selain kebutuhan rumah tangganya terpenuhi ia pun berhasil merekrut karyawan enam orang, tiga lelaki dan tiga perempuan. Tiga orang menjadi karyawan tetap, tiga orang lagi sebagai karyawan lepas.

Karyawan tetapnya digaji antara Rp 350 ribu sampai Rp 450 ribu per bulan, sedangkan karyawan lepas atau tidak tetap rata-rata ia bayar Rp 250 ribu per minggu, disesuaikan dengan kerja borongan yang diselesaikannya.

Disinggung omset per bulan, Nurmabuddin mengaku pendapatan kotor Rp 7 sampai Rp 8 juta per bulan, sedangkan pendapatan bersih Rp 4 juta setelah dipotong gaji dan pengeluaran lainnya. “Setelah untuk kebutuhan keluarga, termasuk biaya kuliah dan sekolah anak serta angsuran kredit di BPD, sisanya saya tabung di bank,” papar pemilik “Surabaya Tailor” ini.

Mantapnya usaha Nurmabuddin boleh jadi sejumlah pelanggan yang tetap mengadakan kerja sama dengannya. Selain perorangan yang tetap setia menjahit padanya, sejumlah instansi pun menjadi langganan “Surabaya Tailor” yang ia kelola, yaitu lembaga Badan Pusat Statistik (BPS), PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Balai Perindustrian setempat.

Adakah rencana ke depan untuk membuka cabang usaha jahit ini? “Rencana itu jelas ada. Tetapi, yang terutama saya ingin membeli tempat usaha menjahit ini, karena saya masih mengontrak. Kebetulan yang punya toko sudah menawarkan, tinggal tunggu waktunya saja,” ujar pengusaha yang tinggal di Jl Manggala Dalam IX No. 2 Perumnas Antang Blok 8 Makassar, Sulsel, dan mengontrak toko untuk usaha menjahit di Jl Urif Sumohardjo No. 59 Makassar.

]



SMA Yayasan Atika Sunda Bandung

DAPAT BANTUAN PROGRAM PENGEMBANGAN SDM

SEKOLAH SMA Yayasan Atika Sunda (YAS) merupakan satu dari 114 sekolah swasta di Kota Bandung yang mendapat bantuan program Pengembangan SDM di wilayah barat dari Yayasan Damandiri melalui hasil kerja sama dengan Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) Universitas Padjajaran, Bandung. Ironisnya, dari 114 sekolah swasta di Bandung ini hanya ada 11 SMA swasta di kota Bandung yang masuk kategori baik atau sejajar dengan negeri.

Itu sebabnya, ditunjuknya SMA YAS sebagai satu-satunya sekolah swasta yang mendapat binaan untuk guru magang di sekolah-sekolah favorit di kota Bandung bagi Drs Usman, Kepala SMA YAS, merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Dengan adanya studi visit ke sekolah-sekolah unggulan guru SMA YAS bisa bersilaturahmi dengan guru-guru di SMA



unggulan dan bisa saling bertukar ilmu tentang proses belajar mengajar yang efektif diterapkan di sekolah.

Meski baru beberapa bulan, program ini dapat terealisasi yaitu sekitar Oktober 2005 dengan sangat signifikan. Walau saat ini baru terbatas guru saja yang mendapat dana bantuan magang di sekolah-sekolah favorit, hal ini tetap merupakan langkah positif. Terutama agar para guru diharapkan bisa mengimplementasikan studi magangnya di sekolah favorit pada anak didik.

Saat ini guru yang ada di SMA YAS ada sekitar 26 tenaga pengajar dengan 800 lebih siswa. Untuk merealisasi program Yayasan Damandiri, guru yang mendapat kesempatan “tukar ilmu” di sekolah favorit dibatasi lima guru eksakta dan lima guru bidang sosial. “Meskipun begitu, hal ini tetap memiliki nilai kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan sekolah terutama bagaimana menerapkan system pembelajaran di sekolah favorit yang mungkin bisa diapresiasi ke sekolah kami,” tukasnya.

Diakui Usman, memang ada beberapa kendala dari apa yang dipelajari selama guru magang di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 sebagai sekolah pembina. Antara lain, metode belajar di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 belum tentu sama dengan SMA YAS, karena input yang diterima anak jauh berbeda. Dibanding sekolah favorit itu, siswa SMA YAS katakanlah cukup dangkal dalam menerima input yang ada. “Walaupun demikian hal positif tetap ada, apa yang bisa kami terapkan, tapi tidak bisa dipaksakan,” tegas lelaki asli kelahiran Bandung ini.

Kendala lainnya adalah, fasilitas yang ada di sekolah tidak selengkap SMA favorit. Oleh karena itu, bantuan dari Yayasan Damandiri melalui LPM



Unpad berupa pembiayaan manajemen sekolah sebesar Rp 2,5 juta merupakan bentuk kepedulian yang belum pernah didapatkan dari institusi manapun.

“Sebelumnya, memang belum pernah ada ide kreatif seperti program yang digulirkan Yayasan Damandiri ini, kecuali melalui penataran atau *in house training* yang seringkali diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bandung. Namun saya rasa itu saja tidak cukup, harus ada program pemberdayaan yang menyeluruh antara guru, murid dan manajemen sekolah,” papar Usman yang melakukan studi visit ke sekolah-sekolah



favorit Bandung bersama guru-guru SMA 12 Cileunyi, SMA 26 Bandung dan SMA Negeri I Lembang.

Setelah para guru melakukan studi visit ke sekolah-sekolah favorit selama 12 kali pertemuan di bulan Oktober 2005 lalu, siswa-siswi SMA YAS juga dibina secara khusus dalam empat kelompok ketrampilan seperti pelatihan komputer, disain grafis/percetakan, agribisnis dan fotografi. Pelatihan yang dilaksanakan bertepatan bulan Ramadhan ini tentu saja disambut sangat antusias oleh siswa-siswi SMA YAS.

Sebagai Ketua Forum Komunikasi Kepala SMA Swasta, Usman berharap kalau Yayasan Damandiri memiliki dana mencukupi, begitu banyak sekolah-sekolah swasta lainnya di kota Bandung yang membutuhkan bantuan memenuhi fasilitas sekolah. “Mudah-mudahan bantuan ini tidak sesaat datangnya. Walau semua itu ada batasnya, mudah-mudahan bantuan ini bisa terus bergiliran kepada sekolah-sekolah lain yang membutuhkan bantuan,” ungkap Usman penuh harap.

]



Baiq Evi Kusri

UD Arafah

BANGKIT DENGAN USAHA BARU BERKAT KREDIT PUNDI

SAYA merasa dana kredit Pundi dari Yayasan Damandiri yang disalurkan BPD NTB sangat bermanfaat dalam upaya bangkit dari usaha awal yaitu warung telekomunikasi (wartel) yang telah menurun akibat maraknya penggunaan telepon genggam bahkan usaha yang baru yakni produk roti ini justru mampu berkembang dengan pesat.

“Alhamdulillah usaha kecil yang semula hanya untuk mengisi waktu dapat berjalan dengan maju. Keahlian membuat kue basah ini saya dapat secara otodidak di tambah berbagai resep kue yang dipelajari dari majalah maupun dari teman-teman. Sejalan dengan bertambahnya pesanan kue basah dan roti yang meningkat, sedangkan peralatan yang saya miliki ternyata tidak memadai untuk memenuhi pesanan tersebut,” katanya.



Ketika ada seorang teman yang menyarankan untuk ambil kredit Pundi dari Bank NTB, saya langsung datang ke kantor tersebut. Melalui Pak Joko karyawan Bank NTB saya menceritakan butuh pinjaman untuk membeli peralatan pembuatan kue. Dalam waktu hanya dua hari proposal kredit saya sebesar Rp 40 juta dikabulkan dengan bunga flat 14 persen untuk jangka waktu 4 tahun.

Dengan bunga seperti ini sebenarnya masih terjangkau oleh masyarakat penikmat kredit pundi, hanya saja kalau bisa ada kelonggaran waktu untuk mengangsur selama beberapa bulan sampai usaha yang dijalankan bisa eksis dulu baru membayar angsuran untuk mencegah putus di tengah jalan.

Baiq Evi mengatakan, usaha yang saya bangun ini bukan tanpa



kendala terutama sektor pemasaran, namun semua itu saya jadikan pelajaran untuk pengembangan usaha lebih lanjut ke arah yang lebih besar lagi. Kini dengan jumlah karyawan yang mencapai 10 orang pemasaran kue ini bukan hanya untuk konsumsi kota mataram, tapi juga wilayah lombok dan sekitarnya.

Sampai saat ini angsuran saya terhadap kredit pundi sangat lancar, karena pemasukan saya setiap hari dari penjualan kue langsung saya masukkan ke dalam rekening tabungan, sehingga ketika jatuh tempo saya tidak perlu repot-repot datang ke bank membayar angsuran cukup di debet dari tabungan yang saya miliki.

Dengan adanya kredit Pundi ini usaha kue yang saya usaha kue yang saya jalankan sejak dua tahun lalu dapat berkembang dengan pesat. Bahkan sebagai nasabah yang sangat menghargai upaya Yayasan Damandiri dalam membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kucuran dana yang disalurkan Bank NTB.

“Saya berharap kredit Pundi dari Yayasan Damandiri bisa lebih dikembangkan lagi mengingat cukup banyak rekan-rekan saya yang sudah mulai usaha terbentur masalah modal,” ujarnya. Mereka banyak yang iri dengan saya yang telah berhasil memanfaatkan kredit pundi dari Yayasan Damandiri, bukan hanya maju dalam usaha, tetapi juga bisa masuk TV melalui acara Bukan Hanya Mimpi.

]



I Wayan Sudita

Pemilik Tiga Toko Emas

PENERIMA KREDIT PUNDI BPR NUSAMBA MENGWI

SEBAGAI penerima kredit Pundi dari BPR Nusamba Mengwi, saya sangat berterima kasih sekali, karena dengan adanya kredit ini, saya yang semula hanya sebagai pengrajin dan pekerja pada sebuah toko emas miliki keluarga kini telah memiliki toko emas sendiri bukan hanya satu tapi telah memiliki tiga cabang.

“Saya menjadi nasabah BPR Nusamba sudah cukup lama,





bahkan sampai sekarang sudah sekitar lima kali ajuan kredit mulai dari BPR Nusamba Kubutambahan, sampai beralih menjadi nasabah BPR Nusamba Mengwi. Selama ini kucuran kredit dari BPR Nusamba saya gunakan untuk pengembangan usaha toko emas,” ungkap Wayan Sudita.

Kucuran kredit Pundi yang saya terima terus meningkat mulai dari Rp 25 juta sampai pinjaman terakhir sebesar Rp 75 juta itupun sudah lunas. Sekarang tinggal membayar angsuran adik saya yang juga memanfaatkan kredit pundi dari BPR Nusamba Mengwi.

Kalau kredit ini sudah lunas saya akan mengajukan kredit lagi bagi



pengembangan usaha yang sedang saya rintis. Selama ini bisnis perhiasan emas di Bali tidak pernah surut meski belum lama ini, Pulau dewata yang banyak dikunjungi turis domestik maupun mancanegara diguncang teror bom.

“Terus terang tanpa adanya Kredit Pundi, mungkin selamanya saya hanya menjadi pekerja di toko emas milik keluarga, dan bukan sebagai pemilik toko emas dengan karyawan yang cukup banyak,” cetusnya.

]]]